

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

keterbukaan diri (*Self disclosure*) merupakan elemen krusial dalam perkembangan sosial dan emosional individu, khususnya pada remaja. Keterbukaan diri mengacu pada sejauh mana seseorang bersedia mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya kepada orang lain.¹ Dalam konteks perkembangan psikososial, *self disclosure* memiliki peran yang signifikan dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta membentuk identitas pribadi.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki pengalaman hidup yang tidak sama dengan remaja pada umumnya.² Faktor seperti kehilangan orang tua, pengalaman ditinggalkan, serta lingkungan sosial yang lebih terbatas dapat mempengaruhi pola interaksi dan keterbukaan diri mereka.³ Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam merupakan salah satu lembaga pengasuhan yang memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan keterbukaan diri para remajanya. Oleh karena itu, memahami gambaran *self disclosure* bagi kalangan remaja yang tumbuh di panti asuhan ini memiliki urgensi tersendiri dalam rangka mengetahui

¹Teguh Wiyono dan Abdul Muhid. "Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40.2, 2020. 141-154.

²Santri Wijayanti, Rina Rahmatika, and Ratih Arruum Listiyandini. "Kontribusi kebersyukuran dalam peningkatan kualitas hidup kesehatan pada remaja di panti asuhan." (*Psycho Idea* 18.1, 2020) ,33-44.

³Desma Husni, *Menyoal Psikologi Manusia*. (Pandiva Buku, 2023), 45

bagaimana mereka membangun hubungan sosial, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya.

keterbukaan diri (*Self disclosure*) memainkan peran penting dalam proses perkembangan sosial dan emosional seseorang, khususnya pada masa remaja yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri dan pembentukan relasi interpersonal. Keterbukaan diri mencerminkan sejauh mana seseorang bersedia berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadinya dengan orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional serta kemampuan membangun relasi yang sehat. Dalam konteks perkembangan psikososial, keterbukaan diri tidak hanya membantu individu memahami dirinya sendiri tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan kedekatan dengan orang lain.⁴

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, proses *self disclosure* dapat menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Kehilangan orang tua, pengalaman ditinggalkan, serta lingkungan sosial yang berbeda dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan membuka diri terhadap orang lain. Faktor-faktor ini dapat menimbulkan hambatan psikologis seperti ketakutan akan penolakan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam membangun relasi yang mendalam dengan orang lain. Oleh karena itu, memahami bagaimana remaja di panti asuhan mengembangkan keterbukaan diri menjadi hal yang penting untuk melihat bagaimana mereka menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dan membangun identitas diri yang kuat.

⁴Bismi Alifah Rahmawati, *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa SMP Negeri 1 Pamekasan*. tesis. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2024. 23-25

Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam sebagai lembaga pengasuhan anak memiliki peran signifikan dalam membentuk pola komunikasi serta keterbukaan diri para remajanya. Lembaga ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal tetapi juga menjadi wadah bagi remaja untuk memperoleh dukungan sosial, pendidikan, dan nilai-nilai kehidupan.⁵ Oleh karena itu, lingkungan di dalam panti asuhan, termasuk pola asuh yang diterapkan, hubungan dengan pengasuh, serta interaksi sesama penghuni, sangat berpengaruh terhadap sejauh mana remaja merasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan diri.

Keterbukaan diri yang sehat dapat membantu remaja panti asuhan membangun hubungan sosial yang lebih positif, mengurangi perasaan kesepian, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan adanya dukungan emosional dari pengasuh dan sesama penghuni, remaja dapat belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih baik dan membangun kepercayaan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, program pengasuhan yang memperhatikan aspek komunikasi terbuka dan emosional dapat menjadi faktor yang mendorong perkembangan keterbukaan diri di kalangan remaja yang lebih baik pada remaja di panti asuhan ini.

Dengan demikian, memahami tingkat *self disclosure* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam sangat penting untuk melihat bagaimana mereka membentuk hubungan sosial, mengekspresikan emosi, serta mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan mereka. Dengan dukungan

⁵Wawancara Pertama, Pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam, 1 September 2024

yang tepat, remaja panti asuhan dapat lebih mudah mengembangkan keterbukaan diri yang sehat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan pribadi dan kesejahteraan emosional mereka di masa depan.

Dari sekian banyak panti asuhan yang berperan dalam membina generasi muda, panti Aisyiyah Hikmah Zam-Zam menempati posisi penting sebagai lembaga pengasuhan anak yang berada di bawah naungan organisasi Aisyiyah, sebagai bagian dari organisasi otonom Muhammadiyah yang berfokus pada bidang sosial dan pendidikan. Panti ini hadir untuk menyediakan layanan perlindungan, pengajaran, dan pembinaan bagi anak-anak yatim, piatu, serta kaum dhuafa. Tujuannya adalah untuk mendukung tumbuh kembang mereka secara maksimal, mencakup dimensi akademik, etika, dan interaksi sosial.⁶

Di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam, anak-anak diasuh oleh pengasuh yang berperan sebagai orang tua pengganti. Mereka diberikan pendidikan formal serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian.⁷ Selain itu, panti ini juga memberikan bimbingan agama sebagai bagian dari pembentukan karakter, sehingga para remaja dapat menanamkan dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip keislaman dalam rutinitas harian. Dukungan psikososial juga menjadi perhatian utama, mengingat sebagian besar anak asuh memiliki latar belakang kehidupan yang penuh tantangan.

⁶ Wawancara Pertama, Pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam, 1 September 2024

⁷ Wawancara Pertama, Pimpina Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam, 1 September 2024

Dalam perspektif psikologi Islam, *self disclosure* memiliki keterkaitan erat dengan konsep kejujuran (*shidq*) dan keterbukaan dalam komunikasi yang sehat.⁸ Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia melalui komunikasi yang jujur, empati, dan penuh hikmah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
 أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Dalam ayat ini ditekankan betapa pentingnya menghindari prasangka buruk serta mengupayakan hubungan yang terbuka dan harmonis. Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan contoh dalam membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang dengan para sahabatnya.⁹ Sikap beliau yang mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi dengan bijaksana menjadi teladan bagi umat Islam dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks panti asuhan, pendekatan psikologi Islam dapat membantu para remaja dalam mengembangkan keterbukaan diri dengan tetap menjaga nilai-nilai kesopanan, kejujuran, dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan orang lain.

⁸Abdul Mujib, "Teori kepribadian perspektif psikologi Islam.", (Jakarta: Grafika, 2017), 45

⁹Yasser Muda Lubis, "Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Solusinya)." *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6.1 (2024): 1-17.

Self disclosure pada remaja panti asuhan dipengaruhi oleh berbagai elemen, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Beberapa faktor kunci yang memengaruhi perilaku keterbukaan diri tersebut antara lain:

1. **Dukungan Sosial** Remaja yang mendapatkan dukungan emosional dari pengasuh, teman sebaya, dan komunitas panti lebih cenderung untuk terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keamanan dalam berbagi cerita.
2. **Pengalaman Masa Lalu** Trauma masa kecil, seperti kehilangan orang tua atau pengalaman ditinggalkan, dapat menyebabkan remaja lebih tertutup dan sulit mempercayai orang lain. Sebaliknya, pengalaman positif dalam interaksi sosial dapat meningkatkan keterbukaan diri mereka.
3. **Pola Asuh Pengasuh** Cara pengasuh dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak asuh sangat berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan diri remaja. Pengasuh yang bersikap suportif, terbuka, dan tidak menghakimi akan mendorong anak untuk lebih nyaman berbagi pengalaman.
4. **Kepribadian Individu** Faktor kepribadian seperti ekstroverti dan tingkat kepercayaan diri juga memengaruhi kecenderungan seorang remaja dalam melakukan *self disclosure*. Remaja yang memiliki kepribadian terbuka cenderung lebih mudah berbagi dibandingkan mereka yang introvert atau memiliki rasa malu yang tinggi.
5. **Budaya dan Nilai-Nilai Agama**. Norma sosial beserta prinsip-prinsip keagamaan yang disampaikan di panti asuhan juga berperan dalam

menentukan sejauh mana remaja merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaannya. Dalam Islam, kejujuran dan keterbukaan sangat dihargai, namun tetap dalam batasan yang sesuai dengan etika dan adab Islami.

6. **Pengaruh Teman Sebaya Hubungan.** Dengan teman sebaya di dalam panti juga menjadi faktor penting dalam *self disclosure*. Remaja yang memiliki teman sebaya yang mendukung dan memahami akan lebih mudah untuk berbagi cerita dibandingkan dengan mereka yang merasa tidak memiliki teman dekat.¹⁰

Salah satu kasus yang menarik adalah seorang remaja perempuan di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya kepada teman sebaya maupun pengasuh. Ia sering merasa cemas dan takut dihakimi saat berbagi pengalaman pribadinya. Hal ini menyebabkan kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi dan berdampak pada minimnya hubungan interpersonal yang mendukung. Sebaliknya, ada pula remaja yang mampu berbagi pengalaman hidupnya dengan lebih terbuka, terutama kepada teman-teman yang ia percayai¹¹. Kasus-kasus seperti ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja di panti asuhan menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja yang tinggal di panti asuhan

¹⁰Hasma Safina, *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh*. Diss. (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), 55-60

¹¹ Wawancara anak Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam Zam Banjarmasin, 25 September 2024

dipengaruhi oleh berbagai aspek, meliputi kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, gaya pengasuhan dari pengasuh, serta interaksi dengan teman sebaya.

Menurut temuan Setiawan, remaja yang lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka cenderung menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional remaja di panti asuhan.¹² Nurhayati dan Prasetyo menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membentuk tingkat *self disclosure* remaja. Semakin besar dukungan yang diterima dari pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, semakin besar pula kecenderungan remaja untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka.¹³

Rahmawati mengemukakan bahwa pola asuh pengasuh memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keterbukaan diri remaja. Penelitiannya mengungkapkan bahwa pola asuh yang bers ifat mendukung dan komunikatif mampu mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan mereka. Sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter atau berlebihan dalam perlindungan justru menjadi penghambat bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara bebas.¹⁴ Fauziah dan Suryadi menyatakan bahwa teman sebaya memegang peran krusial dalam memperkuat keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja yang tinggal di panti sosial. Remaja yang menjalin hubungan yang erat dan saling mendukung

¹²R. Setiawan, "Self Disclosure dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi Sosial*, 2018, 45-58.

¹³Nurhayati & Prasetyo, H. "Dampak Dukungan Sosial terhadap Tingkat Self Disclosure pada Anak Asuh di Panti Asuhan.", *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2020, 112-126.

¹⁴S. Rahmawati, "Pengaruh Pola Asuh Pengasuh terhadap Keterbukaan Diri Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah." , *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2021, 67-79.

dengan teman-temannya cenderung lebih terbuka dalam membagikan pengalaman serta perasaan mereka.¹⁵

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri pada remaja di panti asuhan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesejahteraan psikologis, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti dukungan sosial, pola asuh pengasuh, dan hubungan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan *self disclosure* remaja di panti asuhan, diperlukan lingkungan yang suportif, baik dari pengasuh maupun dari lingkungan sosial mereka.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana gambaran *self disclosure* pada remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengungkap dinamika keterbukaan diri mereka dalam berbagai konteks sosial, baik kepada sesama penghuni panti, pengasuh, maupun lingkungan luar. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang telah diuraikan, saya menamai penelitian ini dengan judul **"Gambaran *Self Disclosure* pada Remaja Putri Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam Banjarmasin"**. Judul ini mencerminkan esensi penelitian yang berfokus pada bagaimana remaja putri di panti asuhan membangun komunikasi interpersonal, mengungkapkan diri mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

¹⁵Fauziah, N., & Suryadi, T. "Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Self Disclosure* pada Remaja di Panti Sosial." *Jurnal Psikologi Humaniora*, 2019, 98-113.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *self disclosure* pada remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam dalam berbagai konteks sosial?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat *self disclosure* pada remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran *self disclosure* pada remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam dalam berbagai konteks sosial.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *self disclosure* pada remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam.

D. Kegunaan Penelitian

Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan secara konseptual maupun operasional dalam mengkaji *self disclosure* pada remaja di lingkungan panti asuhan.

1. Dari segi teoritis, studi ini berpotensi memperkaya literatur di bidang psikologi komunikasi serta perkembangan sosial remaja, khususnya dalam konteks pemahaman mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*) di lingkungan panti asuhan. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan yang berharga bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas topik *self disclosure* dan dinamika interaksi sosial pada remaja.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:
 - a. Pengasuh Panti Asuhan, sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikososial remaja di panti asuhan.
 - b. Remaja Panti Asuhan, agar lebih memahami pentingnya *self disclosure* dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung kesejahteraan emosional mereka.
 - c. Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian serupa yang berfokus pada aspek psikologis dan sosial remaja dalam lingkungan panti asuhan.

E. Definisi Istilah

Untuk memastikan fokus penelitian tetap terjaga dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep yang digunakan, berikut disajikan definisi dari istilah-istilah kunci dalam penelitian ini:

1. Self Disclosure

Dalam konteks penelitian ini, *self disclosure* diartikan sebagai proses di mana seseorang secara sadar menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, serta informasi pribadi kepada pihak lain, baik itu teman sebaya, pengasuh, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Sidney M. Jourard adalah salah satu tokoh utama dalam teori *self disclosure*. Ia mendefinisikan *self disclosure* sebagai proses individu mengungkapkan informasi pribadi, pikiran, perasaan, dan pengalaman

terdalam kepada orang lain sebagai bagian dari relasi interpersonal yang intim dan autentik. Jourard menekankan bahwa keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi yang sehat dan menjadi dasar dalam membangun hubungan yang jujur dan mendalam.¹⁶

2. Remaja Putri Panti Asuhan

Remaja putri panti asuhan yang dimaksud dalam studi ini adalah individu berusia antara 12 hingga 18 tahun yang tinggal dan dibina di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam, yang berada di sana karena kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi keluarga, atau alasan sosial lainnya.

Menurut Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu tahap di mana mereka mencari jati diri, mengembangkan konsep diri, dan berusaha memperoleh pengakuan sosial.¹⁷

3. Gambaran *Self-Disclosure*

Gambaran *self-disclosure* dalam penelitian ini mencakup frekuensi, kedalaman informasi yang diungkapkan, serta konteks sosial dalam proses keterbukaan diri, yang dapat bervariasi tergantung pada hubungan interpersonal dan faktor-faktor yang memengaruhi remaja tersebut. Derlega dan Metts menekankan bahwa keterbukaan diri tidak selalu konstan, tetapi

¹⁶Sidney M. Jourard, *The Transparent Self*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 45.

¹⁷Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup*, terj. Munandir (Jakarta: Gramedia, 1993), 78.

sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal, kepercayaan, dan dukungan yang dirasakan oleh individu.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Christina Putri Ben Sipahutar dan Wahyuni Kristinawati berjudul *Self Disclosure* pada Remaja Penyintas *Verbal Abuse* di Panti Asuhan X. bertujuan mengeksplorasi bagaimana remaja yang mengalami kekerasan verbal mempraktikkan keterbukaan diri (*self disclosure*). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang melibatkan narasumber utama serta pihak signifikan lainnya. Informan utama terdiri dari dua remaja yang menjadi korban kekerasan verbal oleh staf panti asuhan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua remaja secara sadar memilih untuk membuka diri sebagai cara mengurangi tekanan psikologis, namun hanya kepada individu yang mereka anggap dekat dan terpercaya. Para narasumber juga menyampaikan bahwa mereka memerlukan waktu dan pertimbangan matang sebelum membagikan pengalaman kekerasan verbal tersebut. Meskipun sudah menceritakan sebagian kejadian, keduanya tetap menyimpan beberapa hal karena rasa

¹⁸Valerian J. Derlega dan Sandra Metts, *Self-Disclosure*, (Newbury Park: Sage Publications, 1993), dikutip dalam Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 112.

takut akan penilaian negatif dan ketidakmampuan untuk membebani orang lain dengan cerita mereka.¹⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Daya Ning Buana berjudul *Komunikasi Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Sebagai Resiliensi Mahasiswa Broken Home: Studi Fenomenologi Proses Resiliensi Mahasiswa Broken Home di Surabaya* bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi pengungkapan diri berperan sebagai mekanisme resiliensi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *self disclosure* memiliki pengaruh lebih signifikan dalam proses resiliensi pada informan perempuan dibandingkan dengan informan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kemampuan informan perempuan dalam menyerap nilai positif dari nasihat dan dorongan yang diberikan oleh lawan bicara mereka, sementara bagi informan laki-laki, kata-kata penyemangat tersebut tidak memiliki dampak yang sebesar itu.²⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Rosario Sia Malen, Lukas Lebi Daga, dan I. Gusti A.R. Pietriani berjudul *Pola Komunikasi Antarpribadi*

¹⁹Christina Putri Ben Sipahutar, Wahyuni Kristinawati, *Self Disclosure pada Remaja Penyintas Verbal Abuse di Panti Asuhan X*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Vol 25, No 1 (2025): Februari, 316-323 DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5295. 316

²⁰Daya Ning Buana, *Komunikasi Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Sebagai Resiliensi Mahasiswa Broken Home (Studi Fenomenologi Proses Resiliensi Mahasiswa Broken Home di Surabaya)*, *Commercium*. Volume 06 Nomor 02 Tahun 2023, 29-38

pada Anak Panti Asuhan dengan Pengasuh. bertujuan untuk menggambarkan proses komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif antara pengasuh dan anak asuh memiliki peranan penting dalam membangun keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja di panti asuhan.²¹

4. Penelitian yang dilakukan Fasha Nabila Azhari Nurdin, Ahmad Munjirin, Fira Ayu Yustia, Chusnul Khotima, Iswinarti, dan Diah Karmiyati berjudul Mengulik Manfaat *Self Disclosure* bagi Remaja, mengkaji berbagai manfaat dari keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja, khususnya dalam konteks panti asuhan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui observasi sistematis dan wawancara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa *self disclosure* berperan dalam menurunkan perilaku delinkuen, meningkatkan daya tahan psikologis (resiliensi), memperbaiki hubungan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja. Selain itu, studi ini juga melakukan tinjauan sistematis terhadap tujuh jurnal terakreditasi Sinta dan Scimago yang membahas dampak pengungkapan diri pada remaja. Hasil tinjauan tersebut

²¹Theresia Rosario Sia Malen, 2 Lukas Lebi Daga, 3 I. Gusti A.R.Pietriani, POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA ANAK PANTI ASUHAN (*Studi Kasus Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Sonaf Maneka Lasiana, Kota Kupang*), *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, Volume 3, No.2, Oktober 2023, 326-337

menegaskan bahwa *self disclosure* berkontribusi pada penurunan perilaku delinkuen, peningkatan resiliensi, intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi, serta peningkatan kesejahteraan subjektif. Selain itu, pengungkapan diri juga berperan sebagai moderator dalam hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial (SNS) dengan indikator penyesuaian diri. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian merekomendasikan perlunya studi lebih lanjut mengenai manfaat dan risiko *self disclosure* di media sosial bagi remaja di Indonesia.²²

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, berbagai studi telah membahas *self disclosure* dalam berbagai konteks, seperti hubungan dengan orang tua tiri, teman sebaya, pengguna media sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri, seperti kepercayaan diri, stres akademik, dan tipe kepribadian. Beberapa penelitian juga mengkaji *self disclosure* di lingkungan panti asuhan, namun lebih berfokus pada hubungan dengan pengasuh atau dampak dari intervensi seperti konseling.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji Gambaran *self disclosure* pada Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat faktor yang memengaruhi keterbukaan diri, tetapi juga menganalisis gambaran keterbukaan remaja dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka di dalam panti asuhan. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini akan

²²Fasha Nabila Azhari Nurdin, Ahmad Munjirin, Fira Ayu Yustia, Chusnul Khotima, Iswinarti, Diah Karmiyati, *Mengulik Manfaat Self-Disclosure Bagi Remaja*, Afeksi jurnal Psikologi, 2023, 245-253

menggali pengalaman subjektif para remaja dalam mengungkapkan diri mereka kepada orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan panti.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi *self disclosure*, khususnya dalam konteks kehidupan remaja putri panti asuhan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pengasuh, pendidik, dan pihak terkait dalam mendukung perkembangan psikososial remaja putri panti asuhan.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka perlu digunakan kerangka sistematika yang jelas. Skripsi ini terdiri dari lima bab utama yang masing-masing terbagi ke dalam beberapa sub-bab, dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan yang berkaitan dengan gambaran *self disclosure* pada remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam Banjarmasin.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi landasan dan acuan dalam penelitian, serta kerangka pikir yang mendukung analisis gambaran *self disclosure* pada remaja di panti asuhan tersebut.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang diterapkan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan laporan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan berdasarkan data dan teori yang relevan.

Bab V Penutup

Bab terakhir ini berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian